

## Ulasan Buku

### **Exploring Jewish Literature of the Second Temple Period: A Guide to New Testament Studies**

(Downers Grove: InterVarsity, 2002)

**Penulis: Larry R. Helyer**

**Peresensi: Christian Reynaldi<sup>1</sup>**

STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, email: christian\_reynaldi\_widodo@hotmail.com

Awalnya peresensi sempat ragu untuk mereview sebuah buku yang sudah berusia lebih dari 10 tahun. Akan tetapi, peresensi tetap memilih memasukkan buku ini karena sumber-sumber kepustakaan introduksi terhadap literatur Yahudi Bait Suci Kedua (BSK) atau masa antar-perjanjian cukup jarang. Akibatnya, usia yang sudah mencapai 18 tahun dapat dikatakan masih cukup memadai. Buku-buku yang membahas sebagian kecil literatur BSK secara terpisah memang dapat dikatakan banyak, tetapi yang menjadi kelebihan buku ini adalah pembasan terhadap keseluruhan literatur BSK. Buku ini dapat menjadi pengganti introduksi terhadap literatur BSK yang sudah lama beredar.

Helyer sendiri sudah cukup berpengalaman dalam literatur BSK dan studi Perjanjian Baru. Ia sudah menulis studi tentang Yesus, Paulus, Yohanes, dan Petrus. Dalam bukunya kali ini Helyer memberikan pengantar kepada literatur BSK berdasarkan urutan kronologis. Literatur yang dibahasnya beredar dari rentang waktu kepulauan orang-orang Yahudi ke tanah Yehuda hingga periode pasca-kejatuhan BSK. Masing-masing periode waktu mempunyai keunikannya tersendiri sehingga perlu dibahas secara terpisah.

Selain itu, yang menarik dari tulisan Helyer adalah tabel komparasi literatur BSK dengan tulisan-tulisan di dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian pembacanya dapat membandingkan dengan lebih mudah konsep di antara keduanya. Secara implisit, Helyer juga hendak menegaskan bahwa membaca Perjanjian Baru harus disertai dengan komparasi terhadap literatur BSK. Mustahil orang Kristen dapat memahami Perjanjian Baru dengan baik tanpa mempunyai pemahaman yang baik terhadap literatur BSK, "*When one studies the NT against the backdrop of the Second Temple period, a new understanding emerges. Christianity now appears as a sister faith, alongside rabbinic Judaism, both of whom are greatly indebted to their mother, namely, Second Temple Judaism, itself a development of the ancestral faith rooted in the Hebrew Bible*" (hal. 17).

Yang tak kalah menarik, di akhir setiap bab Helyer memberikan pertanyaan-pertanyaan studi supaya pembacanya dapat menguji kembali informasi yang telah diperoleh dalam bab yang bersangkutan. Peresensi menilai bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya sekadar formalitas. Apabila pembaca mengerjakan dengan sungguh-sungguh maka sebenarnya Helyer sedang "memaksa" pembacanya mengolah informasi sekaligus merumuskan sebuah konsep. Bahkan beberapa pertanyaan di dalamnya bersifat opini pribadi membaca. Misalnya, dalam bab 14 Helyer memberikan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya sikap orang Kristen terhadap negara Israel modern (hal. 501).

Masuk ke dalam buku ini, Helyer membagi ke dalam lima periode besar yang mempengaruhi literatur dan teologi orang-orang Yahudi pada masa BSK,

yaitu: (1) kehancuran Bait Suci Salomo; (2) kemunduran Persia dan bangkitnya Yunani; (3) persekusi terhadap orang Yahudi oleh Antiochus IV Epiphanes; (4) dominasi Roma; dan (5) penghancuran negara Yehuda dan BSK oleh Roma. Kelima periode tersebut dipecah lagi ke dalam 14 bab.

Dalam periode-periode tersebut pembaca akan menemukan dinamika yang besar terhadap kehidupan orang Yahudi. Mereka harus beradaptasi di dalam keadaan yang baru dalam setiap periode tersebut. Pada saat yang sama mereka terus-menerus bergulat dengan pertanyaan “masihkah Allah setia kepada perjanjian-Nya dengan umat-Nya?” dan “masihkah umat-Nya dapat tetap mengandalkan-Nya di dalam situasi krisis?” Dalam pergulatan yang demikian lahirlah literatur-literatur teologis. Karena itu, bagi peresensi Helyer sedang mengajak pembacanya memahami setiap literatur di dalam situasi dan kondisi yang unik. Tidak mungkin memahami literatur BSK tanpa memahami juga konteks peristiwa pada waktu itu. Misalnya, gulungan-gulungan Laut Mati beredar dalam komunitas Esseni yang mengisolir diri dari dunia luar sebab dunia liar dipandang telah rusak (lihat bab 6 dan 7). Dalam *Dokumen Damaskus*, komunitas Qumran memandang diri sebagai komunitas perjanjian yang baru. Pembacaan mereka terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama sangat mirip dengan pembacaan gereja mula-mula.

Keunikan lain yang membuat buku ini tetap layak untuk dibaca, bahkan dikoleksi, adalah pembahasan terhadap literatur Yahudi setelah kehancuran BSK. Lebih sering buku-buku pengantar lainnya selesai membahas ketika Bait Suci dihancurkan oleh Roma pada tahun 70 M. Bab 10 -14 dari buku ini secara khusus memperlihatkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam komunitas Yahudi pasca kehancuran BSK. Terjadi reorientasi di dalam kehidupan beragama dari yang berpusat kepada ritual-ritual dalam Bait Suci menjadi pembacaan Kitab Suci secara komunal. Pembacaan Kitab Suci serta pelaksanaan tradisi seperti sunat dan Paskah menjadi prioritas utama sebab kini tidak ada lagi Bait Suci. Orang Yahudi tetap bertahan dalam setelah kehancuran Bait Allah dan kota Yerusalem dengan jalan tetap setia terhadap Taurat.

Mereka mengimplementasikan Taurat ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keluarga bertanggungjawab untuk memelihara Taurat dengan baik. Mereka juga tetap berpengharapan yang teguh bahwa Allah akan memulihkan kembali Israel dan menghancurkan musuh-musuhnya. Kekristenan juga bertahan dengan cara yang serupa. Kekristenan tetap bertahan karena menjaga pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua dan Ia akan datang untuk memberkati umat-Nya. Pembelajaran terhadap Kitab Suci dan ibadah-ibadah senantiasa dilakukan sekalipun berada dalam kondisi penganiayaan. Selama orang Kristen bersatu untuk memuridkan dan menjangkau keluar maka kekristenan tetap bertahan, bahkan terus meluas. Nampak di sini Helyer membuat komparasi antara praktik Yahudi pasca-kehancuran BSK dengan kekristenan mula-mula.

Jika tadi peresensi menekankan unsur kemiripan antara literatur Yahudi BSK dan Perjanjian Baru, yang tidak boleh dilupakan adalah perbedaan antara keduanya. Kedua beredar di dalam komunitas yang mirip tetapi tidak identik. Helyer telah mengingatkan perbedaan ini sejak bagian pembukaan bukunya (hal. 18). Ia pun mengulangi dalam setiap bab. Puncaknya adalah di dalam bab terakhir. Melalui bab yang diberi judul “*The Partings of the Ways*” (“Perpisahan Jalan)

Helyer menceritakan perbedaan, perpisahan, sekaligus perselisihan antara Yahudi dan Kristen. Yang ditekankan oleh Helyer di sini adalah fenomena anti-Yahudi di kalangan kekeristenan mula-mula.

Pada akhir abad pertama hingga abad kedua gereja dan sinagoge saling berkompetisi untuk membertobatkan orang non-Yahudi, dan bersaing untuk mendapatkan perhatian dari penguasa Roma. Kerenggangan semakin terbuka. Keduanya sama-sama berbeda pendapat mengenai definisi Israel sejati. Keadaan tersebut dibarengi dengan semangat anti-Yahudi yang sudah lama ada di dalam masyarakat Roma. Orang non-Yahudi yang bertobat menjadi Kristen seringkali masih membawa semangat tersebut. Hal ini terlihat dalam beberapa literatur kekristenan pasca-Perjanjian Baru seperti: Surat Barnabas, Didache, dan tulisan-tulisan Iganitius dari Antiokhia. Namun demikian, Helyer tidak membahas perselisihan dan semangat anti-Semit hingga zaman modern. Ia hanya menuliskan hingga abad-abad ke-2 hingga ke 3 M.

Salah satu respon halus terhadap penginjilian Kristen di sinagoge adalah dengan menyertakan sebuah doa berkat dalam ibadah doa di hari-hari kerja (*Amidah*). Isinya adalah kutukan terhadap para pengikut Yesus. Doa berkat ini berfungsi sebagai sebuah penguji agar Kristen Yahudi (atau non-Yahudi) tidak lagi mengikuti ibadah di sinagoge. Doa berkat ini disebut sebagai *birkat hamimim* dan doa kedua belas dari delapan belas doa berkat (*Shemoneh Esre*). Pembaca akan menemukan bahwa yang terjadi tidak hanya gerakan anti-Semit, melainkan gerakan balasan dari Sinagoge. Perlawanan secara terang-terangan dilakukan dengan pengusiran/ ekskomunikasi.

Setelah ringkasan buku di atas, pertanyaan yang muncul adalah: Apakah kelebihan dan kekurangan buku ini? Pertama-tama perlu ditekankan bahwa buku ini ditujukan bagi orang Kristen yang ingin menekuni secara lebih mendalam literatur-literatur dan konteks peristiwa yang terjadi pada orang-orang Yahudi zaman BSK, demi memperkaya dan memperdalam pemahaman mereka terhadap studi Perjanjian Baru. Bagi mereka yang mempunyai tujuan demikian, buku ini wajib untuk dimiliki. Helyer menyampaikan dengan singkat, padat, dan jelas lebih dari 100 literatur yang ada dalam periode sejak abad ke-5 SM hingga abad ke-3 M. Lengkap dengan konteks yang unik, tujuan penulisan, dan relevansi dengan Perjanjian Baru, tentunya akan memperkaya pemahaman pembacanya. Dengan kata lain, buku ini sama seperti survei Perjanjian Baru, tetapi yang dibahas adalah literatur-literatur Yahudi BSK. Belum lagi Helyer menyertakan pertanyaan-pertanyaan studi untuk menolong pembacanya memahami kembali, membangun konsep, bahkan sanggup untuk beropini terhadap literatur-literatur Yahudi BSK.

Ketika hendak mencari kelemahan buku ini, penulis menemukan dua area. Pertama, mengingat buku ini berasal dari tahun 2002 maka tentu sudah ada penelitian terbaru yang tidak terdapat dalam buku ini. Meskipun demikian kelemahan ini seharusnya masih dapat ditolerir dengan betapa komprehensifnya jangkauan pembahasan Helyer. Kedua, sejumlah istilah dan pembahasan di dalam buku ini cukup menantang. Pembacanya mungkin perlu membaca berulang-ulang, ataupun memakai kamus-kamus Alkitab yang komprehensif.